

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak perubahan yang sangat signifikan pada aspek kehidupan, baik pada aspek sosial, budaya, ekonomi maupun pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai salah satu aspek yang mewadahi ilmu pengetahuan itu sendiri harus mampu menghadapi dan menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi, menuntut lembaga pendidikan untuk masuk ke dalam suatu pola interaksi yang sangat luas. Mengingat persaingan pendidikan di era globalisasi yang begitu ketat, maka lembaga pendidikan perlu memperluas wawasan dan bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain untuk mewujudkan *output* pendidikan yang lebih baik. Disinilah tantangan sekaligus peluang bagi pengelola lembaga pendidikan untuk mampu meningkatkan kualitas pendidikannya. Menyadari pentingnya peningkatan kualitas pendidikan, maka langkah awalnya adalah pemerintah harus mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri yaitu melalui pendidikan.

Guru merupakan pintu gerbang pembaharuan pendidikan. Guru bukan hanya berperan menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi guru juga sebagai suri teladan, panutan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Menyikapi perkembangan teknologi, sudah seharusnya guru beserta pengelola pendidikan mengubah pola pembelajaran dalam kelas ke arah pendidikan yang berbasis teknologi. Pendidikan berbasis teknologi banyak menguntungkan berbagai pihak, selain itu pendidikan berbasis teknologi juga dapat memudahkan guru untuk menyampaikan isi pembelajaran serta termemanfaatkannya waktu belajar secara efisien. Maka dari itu, guru sebagai pendidik dituntut harus mampu mendesain program pembelajaran sesuai dengan perkembangan teknologi, kebutuhan

masyarakat serta kemampuan peserta didik. Sebagaimana diamanatkan dalam UU No.14 tahun 2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional “(UU No.14 tahun 2005). Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran merupakan tonggak utama dalam terwujudnya proses belajar yang kreatif dan inovatif. Untuk itu diharapkan guru lebih bersemangat dalam mengembangkan kemampuannya dalam mengajar.

Berdasarkan pandangan diatas, maka sudah seharusnya lembaga-lembaga pendidikan segera memperkenalkan dan memulai pemanfaatan teknologi sebagai basis pembelajaran yang lebih mutakhir. Hal ini penting mengingat pemanfaatan teknologi merupakan salah satu faktor penting yang memungkinkan kecepatan transformasi ilmu pengetahuan kepada para peserta didik, generasi bangsa ini secara lebih luas (Dermawan, 2012: 4). Perkembangan teknologi ini juga banyak menawarkan kemudahan dalam pembelajaran. Disamping itu juga sangat dimungkinkan perubahan paradigma dari filosofi pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*).

Dilihat dari dasar filosofi, pada hakikatnya pembelajaran adalah proses komunikasi, dimana guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan dan pesan yang dikirimkan oleh guru berupa isi/materi pembelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun non verbal (Sanjaya, 2012: 205). Adakalanya peserta didik benar dalam menafsirkan pesan yang disampaikan oleh guru, tetapi adakalanya mereka salah dalam menafsirkannya. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat proses komunikasi, diantaranya hambatan psikologis, hambatan kultural dan hambatan lingkungan (Nur, 2017: 32). Ketiga hal ini tentunya harus disikapi oleh guru dari awal proses pembelajaran, agar pengelolaan pembelajaran terencana dengan efektif dan efisien. Guru juga harus mampu memilih strategi dan mampu mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan struktur bidang pengetahuan

yang di pelajarnya, sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar yang demikian berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Hamalik, 2014:155). Perubahan tersebut dapat diartikan dengan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya, dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu (Rusman, 2017: 130).

Berbagai persolan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia membuat *output* pendidikan di negara ini kurang berkualitas. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran peserta didik yang kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi. Otak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika peserta didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin dalam aplikasi. Keberagaman inteligensi dan gaya belajar siswa juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Mengingat kemampuan dan kecenderungan belajar masing-masing peserta didik berbeda. Maka dari itu guru perlu mempertimbangkan metode dan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sudah tentu menerapkan sistematika yang baik untuk mencapai tujuan secara optimal, apakah itu merupakan tujuan materi pelajaran, metode pengajaran, evaluasi sebagai standar tercapainya tujuan dan pengelolaan management pembelajaran. Semua itu diperlukan kerja sama antara pihak guru, peserta didik dan orang tua. Karena dengan adanya kerja sama yang baik maka akan tercapai tujuan dari proses belajar mengajar itu sendiri yaitu mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Maka dari itu sebagai guru, harus mampu merencanakan pola pembelajaran yang menarik agar hasil belajar peserta didik semakin meningkat, dari hasil belajar peserta didik guru dapat mengetahui batas kemampuan peserta didiknya sehingga guru dapat melakukan perbaikan dengan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran agama Islam yang membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya (Zaman, 2020: 30). Pendidikan Agama Islam harus memiliki tiga aspek, yakni aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam istilah ilmu pendidikan ketiga aspek tersebut adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Peserta didik dikatakan berhasil menempuh pendidikan agama apabila diketiga aspek tersebut ada pada dirinya. Ketiga aspek tersebut merupakan bagian dari kompetensi peserta didik yang harus dikembangkan (Ernanida, Rizki A, 2019: 103). Melalui mata pelajaran PAI ini diharapkan siswa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syariat Islam. Dalam pembelajaran PAI terdapat materi belajar berupa fakta-fakta dan ada pula berupa praktik. Contoh materi belajar bersifat praktik ialah seperti tata cara sholat, berwudhu dan lain sebagainya. Demikian pentingnya mata pelajaran PAI bagi peserta didik, namun masih banyak peserta didik yang beranggapan bahwa PAI bukan materi yang penting untuk dipelajari. Ini dikarenakan sifat materi yang PAI yang abstrak dan diajarkan secara abstrak pula oleh para guru. Maka dari itu hal yang wajar jika tujuan dalam pembelajaran tidak tercapai.

Berlandaskan pada pemikiran-pemikiran di atas, dipandang perlu mengubah pola cara mengajar setiap guru. Guru seharusnya mengenal dan mengetahui karakteristik siswa. Karena dengan memahami karakteristik siswa guru akan mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang tentunya sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Karakteristik dan kemampuan awal siswa sangat mempengaruhi cara belajarnya dan juga mempengaruhi perhatiannya dalam belajar (Halim, 2012: 143). Oleh sebab itu, dalam proses belajar mengajar

guru hendaknya mengetahui hal tersebut agar pembelajaran terkesan menarik dan hasil belajar siswa semakin meningkat.

Adapun karakteristik peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaya belajar. Setiap orang ditakdirkan lahir dalam keadaan berbeda, tak terkecuali dalam bagaimana seorang belajar. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut (Masganti Sit, 2012: 49). Oleh karena itulah cara berfikir dan pandangan seorang siswa yang satu dengan siswa yang lain tentu berbeda, walaupun kedua siswa itu tumbuh pada situasi dan lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang sama (Laila dkk, 2019: 80). Kemampuan menyerap informasi setiap peserta didik cenderung berbeda berdasarkan modalitas belajarnya. Upaya guru mengenali gaya belajar peserta didik yaitu gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik sangat diharapkan untuk membantu memaksimalkan fungsi dominasi otak peserta didik dalam mengatur dan mengelola informasi yang peserta didik pelajari. Oleh sebab itu sebagai pendidik, guru harus mengetahui bagaimana gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda pula. Para guru dapat mengetahui potensi dan gaya belajar peserta didiknya secara detail dengan melakukan tes potensi dan bakat anak. Dengan mengenal perbedaan gaya belajar yang mendasar ini, pendidik akan lebih mudah menemukan dan menyesuaikan gayamegajar, referensi media dan strategi yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Suyono, 2018:9).

Selain pendekatan melalui pengenalan karakteristik peserta didik, pembelajaran PAI perlu didukung media yang tepat guna memudahkan pemahaman peserta didik. Ini penting mengingat pada umumnya materi PAI bersifat praktik membutuhkan dukungan media yang dapat mengkonkritkan materi PAI yang bersifat abstrak. Salah satu media yang mendukung pembelajaran PAI adalah media audio visual, media ini merupakan salah satu alat bantu/media yang mampu menyajikan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, karena dalam penyajiannya bukan hanya menampilkan visual dari materi pelajaran tetapi juga audio (suara), yang kita kenal dengan istilah sekarang ini media audio visual, sehingga mampu memberikan pengalaman yang kongkrit bagi peserta didik dan

mendukung semangat belajar siswa (Oktavia, 2019: 43). Selain itu penggunaan media pembelajaran dapat merangsang pola pikir siswa, dan sebagai upaya pengembangan dalam proses belajar mengajar agar lebih variatif.

Pengembangan media pembelajaran menggunakan media audio visual ini juga dapat membantu untuk menjelaskan materi belajar yang bersifat praktisi seperti pembelajaran PAI. Pemilihan media audio visual dalam pembelajaran PAI menurut hemat penulis sangatlah tepat karena media tersebut merupakan bagian dari *multimedia learning* di mana media tersebut akan memberikan kemudahan bagi cara belajar siswa yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP IT Nurul Fadhilah masih banyak yang mendapat nilai rendah, peserta didik belum mampu mencapai KKM yang ditentukan oleh guru. Proses pembelajaran di SMP IT Nurul Fadhilah pada mata pelajaran PAI masih dominan menggunakan media konvensional sehingga pembelajaran terkesan monoton. Guru kurang berinovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu, media pendukung dalam proses pembelajaran kurang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat ini cenderung pada pencapaian target materi pelajaran, lebih mementingkan pada pemahaman konsep bukan pada pemahaman dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran di kelas yang selalu di dominasi oleh guru. Dalam proses penyampaian materi, guru dominan menggunakan metode ceramah, di mana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan, dan hanya pada materi tertentu saja guru menggunakan media pendukung, tetapi media yang ditampilkan kurang menarik. Hal ini disebabkan guru kurang mampu menyesuaikan materi dengan media pendukungnya dalam proses pembelajaran.

Selain faktor media pendukung proses belajar, gaya belajar peserta didik juga menjadi salah satu aspek penting yang harus diketahui oleh pendidik agar hasil belajar peserta didik semakin meningkat. Mengingat belajar membutuhkan konsentrasi maka situasi dan kondisi di kelas harus disesuaikan dengan materi

pembelajaran. Apabila setiap peserta didik dapat mengelola pada kondisi apa, dimana, kapan dan bagaimana gaya belajarnya, maka proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Karena gaya belajar diyakini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Namun kenyataannya, guru kurang memperhatikan gaya belajar setiap peserta didiknya, sehingga pembelajaran yang disampaikan kurang dipahami oleh peserta didik. Mengingat kegiatan belajar PAI ini menuntut siswa menggunakan gaya belajarnya secara optimal sehingga tercapai hasil yang efektif. Selain itu jumlah media pendukung seperti infocus masih sangat kurang sehingga tidak semua kelas dapat menggunakan peralatan tersebut sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Peneliti beranggapan bahwa jika gaya belajar peserta didik diperhatikan dan penggunaan media pada materi PAI tepat, maka suasana belajar akan menjadi menarik sehingga hasil belajar peserta didik semakin meningkat.

Berangkat dari gambaran kondisi nyata di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemanfaatan Media Audio Visual dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Fadhilah Kecamatan Percut Sei Tuan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru dominan menggunakan metode ceramah
2. Adanya perbedaan gaya belajar pada setiap peserta didik
3. Guru kurang mampu memanfaatkan media audio visual dalam menyampaikan materi PAI.
4. Guru kurang mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda.
5. Keberadaan media belajar video sebagai salah satu media audio visual belum bersifat interaktif
6. Sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini terbatas pada pengujian terhadap pengaruh pemanfaatan media audio visual dan gaya belajar terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian terbatas pada mata pelajaran PAI materi shalat *jamak, qasar, jamak qasar* di kelas VII SMP IT Nurul Fadhilah Kecamatan Percut Sei Tuan

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajarkan dengan menggunakan media audio visual dengan media gambar?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP IT Nurul Fadhilah Kecamatan Percut Sei Tuan dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual yang diajar dengan menggunakan media audiovisual dan media gambar pada kelas eksperimen dan kontrol?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori yang diajar dengan menggunakan media audiovisual dan media gambar pada kelas eksperimen dan kontrol?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik yang diajar dengan menggunakan media audiovisual dan media gambar pada kelas eksperimen dan kontrol?
6. Apakah terdapat interaksi antara media pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajarkan dengan menggunakan media audio visual dengan media gambar.
2. Perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.
3. Perbedaan hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual yang diajar dengan menggunakan media audiovisual dan media gambar pada kelas eksperimen dan kontrol.
4. Perbedaan hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori yang diajar dengan menggunakan media audiovisual dan media gambar pada kelas eksperimen dan kontrol.
5. Perbedaan hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik yang diajar dengan menggunakan media audiovisual dan media gambar pada kelas eksperimen dan kontrol.
6. Interaksi antara pemanfaatan media audio visual dan gaya belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para pengambil kebijakan dan pelaksanaan pendidikan, terutama dalam mengembangkan pola pembelajaran melalui pemanfaatan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar.
- b. Sebagai dokumentasi dan kontribusi di dalam rujukan *problem solving* persoalan di dunia pendidikan, khususnya pada saat guru menggunakan media audio visual pembelajaran.

- c. Sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah serta penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Bagi Kepala Sekolah, hasil penkkelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui media audio visual secara menyeluruh.
- b. Bagi Guru, sebagai bahan masukan dalam mengelola pembelajaran PAI dengan sistem dan metode yang lebih inovatif terlebih saat ini telah didukung dengan fasilitas yang telah memadai khususnya pada pemanfaatan media audio visual.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan memperbaiki kualitas pembelajaran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN